

## ISLAM DAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN

Oleh :

Ahmad Nurcholish  
(Peace Train Indonesia)

### Abstrak

*Peace education* (pendidikan perdamaian) masih menjadi kebutuhan vital bagi umat manusia dan bangsa-bangsa di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan dunia belum sepenuhnya menikmati rasa aman, hidup damai nirkekerasan. Konflik dan kekerasan, bahkan perang masih mewarnai berbagai belahan dunia. Oleh karena itu dunia merasa perlu untuk menghelat peringatan khusus demi terciptanya perdamaian. Itulah sebabnya, atas kesepakatan bersama Negara-negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) setiap 21 September diperingati sebagai Hari Perdamaian Internasional (International Day of Peace/IDP). Pada tahun 1981, Majelis Umum PBB mengadopsi Resolusi No 36/37 tentang Hari Perdamaian Internasional. Tahun 2002, Majelis Umum PBB secara resmi mendeklarasikan tanggal 21 September sebagai IDP. Setiap tahun dunia memperingati IDP dengan tema berbeda-beda. *Peace Education* (Pendidikan Perdamaian) inilah yang menjadi tema IDP pada tahun 2013 lalu.<sup>1</sup>

Peace Education (PE) sendiri telah menjadi gerakan global. Pada tahun 1999, ribuan orang yang mewakili ratusan organisasi hadir dalam acara International Peace Conference di The Hague, Belanda. Dalam acara tersebut dicetuskan The Hague Appeal for Peace, yang menyerukan penghentian segala peperangan dan penyebaran budaya perdamaian. Salah satu hasil The Hague Appeal, pembentukan Global Peace Education Network guna mendukung aplikasi PE seluruh dunia.

Lantas bagaimana PE ini diimplementasikan di dunia Islam? Dalam ajaran Islam, PE atau Pendidikan Perdamaian sejatinya bukan hal baru. *Islam* sendiri dari sisi kebahasaan memiliki makna damai. Oleh sebab itu tidak berlebihan jika Islam merupakan agama perdamaian. Setidaknya ada tiga alasan, yakni: *pertama*, Islam itu sendiri berarti kepatuhan diri (*submission*) kepada Tuhan dan perdamaian (*peace*). *Kedua*, salah satu dari nama Tuhan dalam *al-asma` al-husna* adalah Yang Mahadamai (*al-salam*). *Ketiga*, perdamaian dan kasih-sayang merupakan keteladanan yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Lebih lanjut, Zuhairi Misrawi menambahkan bahwa perdamaian merupakan jantung dan denyut nadi dari agama. Menolak perdamaian merupakan sikap yang bisa dikategorikan sebagai menolak esensi agama dan kemanusiaan.<sup>2</sup>

Itulah misi dan tujuan diturunkannya Islam kepada manusia. Karena itu, Islam diturunkan tidak untuk memelihara permusuhan atau kekerasan di antara umat manusia. Konsepsi dan fakta-fakta sejarah Islam menunjukkan bahwa Islam mendahulukan sikap kasih sayang, keharmonisan dan kedamaian. Di antara bukti konkrit dari perhatian Islam terhadap perdamaian adalah dengan

---

<sup>1</sup>Amalia Sustikarini, "Urgensi Pendidikan Perdamaian", *Koran Jakarta*, 20 September 2013.

<sup>2</sup>Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 329

dirumuskannya Piagam Madinah (*al-sabifah al-madinah*), perjanjian Hudaibiyah, dan pakta perjanjian yang lain.

**Kata kunci : Islam, Pendidikan, Perdamaian**

### A. Doktrin Islam Tentang Perdamaian

Pada tataran ontologis, agama manapun pada hakikatnya tidak mengajarkan kekerasan, dan kekerasan itu sendiri bukan bagian integral dari agama. Agama mengajarkan sikap cinta-kasih dan keharmonisan dalam hidup. Agama memprioritaskan cara-cara damai dan kemanusiaan dalam bersikap sebagaimana diamanatkan oleh nilai-nilai universal agama itu sendiri. Islam, misalnya, merupakan penegasian atas sikap kekerasan. Islam, di satu sisi, berarti kepatuhan/ketundukan diri (*submission*) kepada kehendak Tuhan dan pada sisi lain, mewujudkan perdamaian. Dengan demikian, Islam berarti menciptakan perdamaian sedangkan Muslim berarti orang yang menciptakan perdamaian melalui aksi dan perbuatannya. Begitu pula keimanan yang merupakan wujud dari sebuah keyakinan pada Tuhan yang nantinya juga akan berdampak secara sosial berupa pemberian rasa aman dan nyaman bagi orang lain. Bukankah Rasulullah SAW pernah berkata:

“Muslim sejati ialah muslim yang dapat memberikan keselamatan bagi orang lain dari lisan dan tangannya, dan mukmin sejati ialah mukmin yang bisa memberi rasa aman pada yang lain atas jiwa dan harta mereka”<sup>3</sup>

Nilai-nilai perdamaian pada hakikatnya banyak termaktub dalam al-Qur'an dan juga secara jelas diindikasikan dalam berbagai riwayat hadis Nabi. Tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an, dan tidak ada satu Hadis pun yang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, pertentangan, atau segala bentuk perilaku

---

<sup>3</sup>Bunyi Hadis itu adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ « الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَأَمْرِهِ مِنَ النَّاسِ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ » (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَالتَّنْسَانِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ وَأَحْمَدُ)

negative dan represif yang mengancam stabilitas dan kualitas kedamaian hidup.<sup>4</sup> Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah SAW diutus oleh Allah untuk menebarkan kasih sayang: “*dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”. (Q.S. Al-Anbiya: 10). Zuhairi Misrawi menyatakan bahwa ada dua hal utama yang perlu diketahui dari ayat tersebut. *Pertama*, makna *rahmatan*. Secara linguistik, *rahmatun* berarti kelembutan dan kepedulian (*al-riqqah wa al-ta'athuf*). *Kedua*, makna *lil'alam*. Para ulama berbeda pendapat dalam memahami ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa cinta kasih Rasulullah saw. hanya untuk orang muslim saja. Tapi ulama lain berpendapat bahwa cinta kasih Rasulullah saw untuk semua umat manusia. Hal ini mengacu pada ayat terdahulu yang menyatakan bahwa Rasulullah saw diutus untuk seluruh umat manusia (*kaffatan li an-nas*).<sup>5</sup> Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan pula bahwa “*sesungguhnya saya tidak diutus sebagai pemberi laknat, tapi saya diutus untuk member rahmat*”<sup>6</sup>

Lebih lanjut, Jaudat Sa'id menyatakan bahwa prinsip-prinsip nirkekerasan dan perdamaian serta hubungannya dengan ajaran Islam telah mengakar lama sejak zaman putra Adam, Qabil dan Habil. Al-Qur'an merekam kisah Qabil dan Habil sebagaimana beriktu:

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa”. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk

<sup>4</sup>Budhy Munawar-Rahman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: LSAF, 2010), h. 481

<sup>5</sup> Menurut Imam al-Razi, sebagaimana dikutip oleh Zuhairi Misrawi, bahwa kasih sayang Nabi Muhammad saw tidak hanya bagi orang muslim dan non-muslim, melainkan juga untuk agama dan dunia. Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, h. 215-216

<sup>6</sup>Bunyi Hadisnya adalah:

عن أبي هريرة قال: قيل يا رسول الله ادع على المشركين قال إني لم أبعث لعنا وإنما بعثت رحمة

membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal”. (Q.S. al-Ma`idah: 27-31)

Menurut Jawdat Sa'id, kisah Qabil dan Habil itu memberi makna yang dalam. *Pertama*, ada aspek kepasrahan total kepada Tuhan. *Kedua*, ada kemampuan untuk berkorban dengan jiwa sekalipun agar orang lain menemukan jalan kebenaran. *Ketiga*, teladan bagaimana memutus siklus kekerasan. Habil sebagai simbol kebaikan dan kesalehan, menolak mengotori tangannya dengan darah. Sementara Qabil mewakili kekerasan, kebuasan serta ringan tangan untuk membunuh atas dalih apa saja.<sup>7</sup>

Di samping bersumber dari nilai-nilai Qur'ani, diskursus mengenai perdamaian juga banyak ditemukan dalam Sunnah Nabawiyah. Ada sekitar dua puluh ribu Hadis Nabi dan diantaranya Hadis yang mendukung etika anti-kekerasan atau etika perdamaian. Hadis-Hadis ini mempunyai signifikansi ganda untuk mengkaji tradisi perdamaian dalam Islam. *Pertama*, menawarkan fakta-fakta tambahan tentang anti-kekerasan dalam budaya Islam; *Kedua*, mencakup

---

<sup>7</sup>Jawdat Sa'id, *Mazhab Ibn Adam al-Awal: Musykilat al-Unfji al-'Amal al-Islamy*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 23

penjelasan yang lebih menarik tentang berbagai tradisi Islam sebagaimana disampaikan melalui al-Qur'an.<sup>8</sup>

Fakta lain yang merupakan arti kunci bagi terwujudnya tradisi damai dan nirkekerasan adalah mengikuti dan mensuri-auladani apa yang Rasulullah saw lakukan. Al-Qur'an merekomendasikan Nabi Muhammad kepada kita sebagai suri-tauladan yang baik (Q.S. Al-Ahzab: 21), dan memerintahkannya (Nabi) untuk berkata kepada umatnya: *"Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu"*. Q.S. 'Ali 'Imran: 31. Sehingga konsekuensinya sebagaimana yang ditulis oleh Schimmel:

"Dalam perang dan damai, di rumah dan di dunia (luar), dalam bidang keagamaan seperti dalam setiap bentuk pekerjaan dan tindakan/amalan, Nabi Muhammad saw merupakan contoh teladan dari kesempurnaan moral (akhlak). Apa saja yang beliau lakukan menyisakan/memberikan contoh bagi para sahabatnya".<sup>9</sup>

Karena hal itu tidak dapat dipisahkan dari sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan Islam pada masanya. Nabi SAW melakukan dakwah dengan cara-cara yang damai serta penuh dengan cinta-kasih. Jadi fakta historis ini mempunyai signifikansi ganda untuk mengkaji etika perdamaian dalam tradisi Islam awal.

Berangkat dari keyakinan ini, perdamaian merupakan salah satu ciri utama agama Islam. Islam yang artinya mengandung makna *salam* (kedamaian/keselamatan) mengajak untuk selalu bersikap harmonis dalam berinteraksi dengan sesama. Perdamaian bukanlah semata-mata ketiadaan perang atau kekerasan. Damai yang sejati adalah damai yang termanifestasi melalui nilai-nilai kemanusiaan universal dan nilai-nilai keadilan sosial. Maulana Wahiduddin Khan menyatakan bahwa perdamaian secara umum adalah antithesis dari

---

<sup>8</sup>Nagendra Kr. Singh, *Etika Kekerasan dalam Tradisi Islam*, terj. Ali Afandi, (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003), h. 39

<sup>9</sup>Dikutip dari Rabia Terri Harris, "Nonviolence in Islam: The Alternative Community Tradition", dalam Abdul Aziz Said (ed), *Peace and Conflict Resolution: Precept and Practice*, (New York: University Press of America), h. 229

ketiadaan perang. Namun, definisi ini hanya dalam lingkup yang kecil. Perdamaian sejati adalah perdamaian yang berhubungan dengan segala urusan kehidupan manusia. Perdamaian merupakan ideologi yang kompleks. Ideologi yang menjadi pintu utama menuju kesuksesan dalam hidup.<sup>10</sup>

## B. Peace Education dalam Pendidikan Islam

Dari aspek kebahasaan “Islam” berasal dari bahasa Arab yang memiliki sejumlah makna. *Pertama*, Islam merupakan akar kata *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti tunduk, pasrah, menyerah, ketundukan, atau penyerahan diri. Hal ini berarti segala sesuatu, baik pengetahuan, sikap, perilaku maupun gaya hidup yang menunjukkan ketundukan terhadap kehendak Allah, adalah Islam, dan hakikat dari penyerahan diri kepada Allah Swt adalah bersifat mutlak, bulat dan total, yakni dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya.<sup>11</sup>

Dengan demikian, Islam dalam artian sebagai dimaksud di atas adalah Islam yang berfalu pada seluruh alam semesta, yaitu bumi, langit, bulan, bintang, matahari, air, udara, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Kesemuanya tunduk kepada kehendak Allah Swt. dengan jalan kepada ketentuan Allah atau sunnatullah (QS. Ar-Ra’d [13]: 15).

Kedua, kata “Islam” berasal dari kata *salima* yang artinya selamat. Selamat di sini dapat diartikan selamat di dunia maupun di akhirat. Artinya, Islam merupakan jalan keselamatan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sebagai tertuang dalam QS. Al-Baqarah [2]: 201.

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan perihalahkan kami dari siksa api neraka.”

---

<sup>10</sup> Maulana Wahiduddin Khan, *The Ideology of Peace*, h. 20

<sup>11</sup> Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus, dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004) h. 147-179

Dalam tafsir al-Misbah ayat tersebut dijelaskan bahwa mereka memohon kesenangan dunia tetapi bersifat *hasanah* (yang baik), bahkan tidak hanya untuk di dunia tapi juga di akhirat.<sup>12</sup> Hal ini juga diperkuat dalam tafsir al-Maraghi bahwa mereka (yaitu orang-orang yang berdoa) menghendaki kehidupan yang baik yakni dengan cara mencari sebab musabab yang telah dibuktikan oleh pengalaman akan kemanfaatannya dalam hal berusaha dan mengatur tatanan kehidupan, pergaulan dengan masyarakat, mengisi diri dengan akhlak mulia dan memegang teguh syariat agama.<sup>13</sup>

*Ketiga*, kata “Islam” berasal dari kata *silmun* yang artinya damai. Damai di sini diartikan dalam empat hubungan yang saling terkait, yaitu:

- a) Damai dalam konteks hubungan dengan Allah secagai Pencipta, yaitu kedamaian yang terwujud karena manusia hidup sesuai dengan prinsip penciptaannya yang fitri; seperti halnya menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya.
- b) Damai dengan diri sendiri yang lahir jika manusia bebas dari perang batin (split personality); seperti halnya ketika kita dapat mengendalikan nafsu dari berbuat yang salah menjadi berbuat baik dan benar.
- c) Damai dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud jika manusia berada dalam kehidupan yang bebas dari perang dan diskriminasi, serta membumikan prinsip keadilan dalam kehidupan keseharian.
- d) Damai dengan lingkungan terwujud dari pemanfaatan sumberdaya alam, bukan hanya sebagai penggerak pembangunan tetapi juga sebagai sumber alam yang harus dilestarikan demi keseimbangan hidup generasi berikutnya.<sup>14</sup>

Keempat dimensi tersebut merupakan satu totalitas yang bersumber dari keyakinan fundamental bahwa Allah adalah Damai, “Salam”, sumber kedamaian dan sasaran semua aktivitas damai dan menyuruh umat-Nya untuk hidup dalam kedamaian.

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangsel: Lentera Hati, 2006), h. 440

<sup>13</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Terj.), (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 183

<sup>14</sup> Ahmad Minan Zuhri, *Pendidikan Damai (Peace Education) dalam Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 15 - 18

Dengan demikian, jika kita menyelami hakikat dari keislaman, maka dengan mudah akan ditemukan bahwa keislaman bisa dimaknai dengan perdamaian. Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islaman*. Kata tersebut berarti mendamaikan. Maka dari itu, ayat al-Qur'an yang berbunyi, *udkhabuluu fi al-silm kaffah* bisa diartikan dengan, masuklah kalian dalam kedamaian secara total. Sebab kata *al-silm* berarti kedamaian.<sup>15</sup>

Oleh karena itu Islam sendiri dari segi namanya sudah menandakan sebagai agama perdamaian. Paling tidak ada tiga argument untuk menyatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian. *Pertama*, Tuhan adalah Mahadamai. Hal ini menjadi salah satu nama-nama Tuhan yang indah (*al-asma' al-husna*), yaitu Yang Mahadamai (*al-salam*). Tuhan telah menciptakan manusia, di antara fungsinya adalah menjaga keberlangsungan hidup umat manusia. Karena itu, seluruh praktik ritual keagamaan selalu memiliki visi dan misi untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian. Hal ini dapat dilihat dalam ritual shalat. Setiap selesai menunaikan ibadah shalat, umat Islam senantiasa membaca doa atau wiridan yang berisi tentang harapan untuk hidup damai. Wiridan tersebut berbunyi, *Wahai Tuhan, Engkau adalah Mahadamai. Dari-Mu muncul kedamaian. Dan kepada-Mu kedamaian akan kembali. Maka hidupkanlah kami dengan kedamaian dan masukkanlah kami ke dalam surga, rumah kedamaian.*

*Kedua*, perdamaian merupakan keteladanan yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. Di saat memulai dakwahnya, ia menjadikan perdamaian sebagai salah satu titik penting dalam melakukan perubahan social. Rasulullah Saw sadar betul, bila dakwahnya dimulai dengan jalan kekerasan, maka sejak awal akan mendapatkan perlawanan yang keras. Secara sosiologis dapat dipastikan bahwa orang-orang Arab yang hidup di padang pasir, yang memiliki kecenderungan untuk mempertahankan hidup dengan jalan kekerasan menjadi tantangan tersendiri bagi Nabi Muhammad Saw. Atas dasar itulah, pilihan terbaik yang harus diambil adalah dakwah dengan jalan damai.

---

<sup>15</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Penerbit Fitrah bekerjasama dengan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat [P3M], 2007), h. 366.

*Ketiga*, perdamaian merupakan salah satu bentuk ukuran tingginya peradaban manusia. Menurut Ibnu Khaldun, setiap manusia harus menjalin hubungan yang harmonis dengan yang lain. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang senantiasa melakukan interaksi social. Jika hal itu dilakukan, maka sesungguhnya bangsa tersebut telah membangun peradaban yang adiluhung. Sebaliknya, jika aspek itu tidak dijalankan dengan baik, maka akan terjadi kekacauan yang dapat mengarah pada kerusakan. Karena itu, perdamaian sebenarnya merupakan inti dari agama dan relasi social. Menolak perdamaian merupakan sikap yang bisa dikategorikan sebagai menolak esensi agama dan kemanusiaan.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, dalam sejarah awal kemunculan pendidikan Islam yang bertalian dengan kemunculan Islam masa awal, Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah Islam memberikan pengajaran kepada para sahabat untuk menghormati pemeluk agama lain. Hal ini terlihat ketika Rasulullah Saw tiba di Kota Madinah dan resmi menjadi pemimpin penduduk kota. Babak baru sejarah Islam dimulai. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad memiliki kedudukan, bukan hanya sebagai kepala agama, melainkan pula sebagai kepala Negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi Muhammad terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi.

Untuk memperkuat masyarakat dan Negara, Nabi Muhammad meletakkan dasar-dasar kehidupan masyarakat. Dasar pertama membangun masjid, selain sebagai tempat shalat, juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum Muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, di samping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa Nabi bahkan berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Rasul Muhammad mempersaudarakan antara golongan-golongan yang hijrah dari Makkah ke Madinah dan penduduk Madinah yang sudah masuk Islam dan turut membantu kaum Muhajirin. Dengan begitu, kaum Muslim merasa terikat dalam satu

---

<sup>16</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, h. 365-366

persaudaraan dan kekeluargaan. Apa yang dilakukan Nabi, telah menciptakan suatu bentuk persaudaraan baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama.<sup>17</sup>

Selain itu, Nabi Muhammad juga membangun persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Di Madinah, selain orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Untuk menjaga stabilitas masyarakat agar terwujud, Nabi Muhammad mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama bersama orang-orang Yahudi. Setiap golongan masyarakat masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin dan seluruh anggota masyarakat mempertahankan keamanan Negara. Dari situ, bisa terlihat bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad di masa awal pertumbuhannya berasaskan penjunjungan tinggi pada nilai-nilai perdamaian.

Dengan demikian, pendidikan Islam di masa awal telah berada dalam perjuangan dan usaha untuk mencapai perdamaian. Sesuai dengan misi universal Islam sendiri, yakni sebagai pembawa rahmat bagi sekalian alam, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an berikut.

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya' [21]: 107)

Ditandaskan pula bahwa Allah itu Mahadamai.

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, raja, yang Mahasuci, yang Maha Sejahtera, yang Mahakaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha Perkasa, yang Mahakuasa, yang memiliki segala Kagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (QS. Al-Hasyr [59]: 23).

---

<sup>17</sup> M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h. 118.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa ajaran hidup damai telah diajarkan dalam masa awal pendidikan Islam yang bersamaan dengan masa awal dakwah Islam itu sendiri. Sayangnya, ajaran tentang perdamaian tersebut tak selamanya dipahami dan dipraktikkan oleh umat Islam dalam beberapa periode peradaban Islam. Sejarah Islam telah diwarnai dengan berbagai konflik, perebutan kekuasaan, bahkan perang yang memakan banyak korban.

Namun demikian, konflik dan perang bukan dominasi dunia Islam. Di Negara-negara Barat (Eropa, Amerika, Afrika), bahkan benua Asia juga tak luput dari konflik dan perang. Hal itulah yang kemudian mendorong munculnya *peace education* yang awalnya merupakan studi tentang penyebab perang dan pencegahannya. Pada tahap berikutnya berkembang menjadi studi tentang kekerasan dalam segala bentuknya dan mendidik untuk melawan system perang agar tercipta system perdamaian; system perdamaian baik di tingkat individual dan structural. *Peace education* menggunakan cara pembelajaran yang progresif, egaliter, penyelidikan terbuka, dan partisipasi aktif peserta didik.

Para pengkaji *peace education* masa awal, seperti Comenius, Jane Addmas, Maria Montessori, John Dewey, Paulo Freire, Johan Galtung, Brigit Brocke-Utne, Betty Reardon, Ian M. Harris, dan tokoh-tokoh lain, semuanya mendukung kekuatan pendidikan sebagai sarana transformasi peserta didik, terlebih masyarakat. Mereka menggunakan cara menciptakan kesadaran, memberikan pemahaman hubungan antara kekerasan langsung, tidak langsung dan structural, pendidik berusaha menciptakan kesadaran baru untuk masa depan yang lebih damai.

### **C. Filsafat Peace Education dalam Pendidikan Islam**

Para filsuf, agamawan, akademisi, aktivis, dan politikus, selama ribuan tahun telah banyak mengkaji dan menulis tentang perdamaian dan kritik serta penolakan terhadap perang. Tetapi, kajian di bidang filsafat *peace education* masih belum terlalu mendalam, bahkan dapat dikatakan masih dalam tahap rintisan. Sementara itu, ahli teori, strategi, taktik, dan perencana dari studi perdamaian dan perang telah banyak mendominasi dan secara mendalam

dilakukan dalam bentuk akademis. Sebagian aktivis *peace-building* bahkan sudah sampai pada tahap pelaksanaan di lapangan, terutama di daerah-daerah yang rawan konflik serta perang.<sup>18</sup>

Para filsuf nampaknya masih jauh atau bahkan kurang terlalu focus terhadap pengembangan filsafat *peace education*. Boleh jadi, hal ini dikarenakan kajian di bidang *peace education* tidak terlalu memfokuskan diri pada kajian filsafatnya, namun lebih banyak pada ranah konsep, kurikulum, materi serta metode penerapannya. Alasan filosofis dikembangkannya *peace education* adalah pendidikan harus diselenggarakan tanpa kekerasan, penuh cinta, mengembangkan perasaan belas kasih, kepercayaan, kejujuran, keadilan, kerja sama, dan penghormatan kepada seluruh umat manusia dan semua kehidupan di bumi ini. Dengan terselenggarakannya *peace education*, akan menciptakan perilaku peserta didik yang saling menghargai dan penuh kedamaian kepada semua anggota pelajar lain dan menerapkan prinsip kesetaraan serta tidak diskriminatif.<sup>19</sup>

Demikian pula para pemikir filsafat pendidikan Islam juga mempertimbangkan pandangan-pandangan para filsuf dan ulama Islam yang selama berabad-abad telah menerangkan makna pendidikan dari sudut persoalan-persoalan mendasar, seperti siapa manusia, apa hakikatnya, dari mana dia berasal, dan ke mana akan kembali?<sup>20</sup> Para pemikir yang hendak berusaha mewujudkan kembali system pendidikan Islam pada umumnya mempertimbangkan pandangan-pandangan para filsuf tersebut, baik yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, materi pendidikan, kurikulum pendidikan, dan pengajaran dalam pendidikan. Bahkan, ada yang menghendaki adanya keterbukaan terhadap pandangan-pandangan filsuf dan ilmuwan non-Muslim dan

---

<sup>18</sup> Beberapa lembaga yang selama ini konsern dalam program *peacebuilding* adalah: Indonesian Conference On Religion and Peace (ICRP) Jakarta, the Wahid Institute Jakarta, Yayasan Paramadina Jakarta, Institute Dian Interfidei Yogyakarta, Yayasan Persemaian Cinta Kasih (Percik) Salatiga, Center for Religious and Crosscultural Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

<sup>19</sup> M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h. 119.

<sup>20</sup> Lihat Ibrahim Madkour, *Filsafat islam Metode dan Penerapannya*, (terj. Yudian Wahyudi), (Jakarta: Rajafgrafindo Persada, 1996), cet. ke-4, h. 223 – 226.

berusaha meminjam serta memasukkan pemikirannya ke dalam filsafat pendidikan Islam.<sup>21</sup>

Demikian pula dalam filsafat *peace education* dalam pendidikan Islam, ia tak jauh berbeda dengan hakikat *peace education* itu sendiri, di mana tujuannya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian yang di dalam Islam selalu diajarkan. Dalam al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 13, Allah berfirman:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujarat [49]: 13)

Dalam ayat tersebut terlihat bahwa Islam sangat menjunjung tinggi persaudaraan di antara umat di muka bumi, tidak pilih-pilih, semuanya sama di hadapan Tuhan. Makna filosofi penciptaan manusia juga dapat ditemukan dalam surat-surat yang lain. Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan sebaik-baik makhluk ciptaan yang dilengkapi dengan hati dan akal pikiran. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia bukan secara main-main, melainkan dengan suatu tujuan dan fungsi yang jelas. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai pengemban amanah. Di antara amanah yang dibebankan kepada manusia adalah memakmurkan kehidupan di bumi. Atas amanah inilah manusia disebut sebagai khalifah di muka bumi.

---

<sup>21</sup>Dalam konsepsi pendidikan eksistensialis misalnya, antara filsuf Muslim dan Barat terjadi dialektika yang saling menyerap, terutama ketika dihadapkan dengan kalangan realis. Program pendidikan eksistensialis, dalam suatu cara bertentangan dengan “teori observasi” kalangan realis, karena ada perdebatan antara konsep mereka tentang pengetahuan. Kalangan realis menganggap bahwa manusia dijadikan sekadar sebagai pengamat dalam pencapaian pengetahuan. Sebaliknya, eksistensialis menganggap keberadaan manusia sebagai actor, yang berarti bahwa pengetahuan dimainkan dalam suatu keadaan dan individu adalah wujud yang mengambil peran aktif di situ. Pada aras ini antara Maulana Rumi dan Sartre memiliki kesamaan pandangan. Lihat Bayraktar Bayrakli, *Eksistensi Manusia Persepektif Tasawuf dan Filsafat Mengatasi Problema Eksistensi Manusia* (Terj. Suharsono), (Jakarta: Perennial Press, 2000), h. 118.

Implikasi terpenting dari kekhalifahan manusia di muka bumi ini adalah pentingnya kemampuan untuk memahami alam semesta tempat dia hidup dan menjalankan tugasnya. Manusia memiliki kemungkinan untuk hal itu karena kepadanya dianugerahkan Allah berbagai potensi. Selain itu, alam semesta berikut apa-apa yang ada di dalamnya diciptakan Allah untuk kepentingan umat manusia secara keseluruhan. Oleh karenanya, merupakan tanggung jawab moral manusia untuk mengolah dan memanfaatkan seluruh sumber-sumber yang tersedia di alam ini guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Di samping itu pula perlu disadari bahwa kewenangan manusia untuk memanfaatkan alam semesta harus didasarkan kepada garis yang ditetapkan Allah dan tidak boleh menyalahinya., seperti tidak boleh merusak alam, tidak boleh mengeksploitasinya untuk kepentingan individu maupun kelompok.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, al-Qur'an mendudukan manusia di alam semesta ke dalam dua fungsi pokok, yaitu sebagai khalifah dan pengabdikan Allah. Pandangan kategorikal seperti ini tidak mengisyaratkan suatu pengertian yang bercorak dualism-dikotomik, tetapi menjelaskan muatan fungsional yang harus diemban manusia di muka bumi. Dengan konsep khalifah, tidak dimaksudkan untuk mempertentangkannya dengan konsep pengabdikan Allah, tetapi keduanya harus diletakkan sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya mempunyai relasi dialektik yang akan mengantarkan manusia kepada puncak eksistensi kemanusiaannya. Agar mampu mengemban tugas dan fungsi penciptannya, manusia diberi bekal berbagai potensi dan kemampuan untuk berbuat kebaikan terhadap sesama manusia. Dari situlah manusia juga diberi kemampuan untuk menciptakan perdamaian di muka bumi. Maka, sangat jelas bahwa tujuan manusia diciptakan dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam sama persisnya dengan filsafat *peace education* yang memiliki visi akan penciptaan manusia yang menjunjung tinggi perdamaian dan nir-kekerasan.

#### **D. Tujuan Peace Education dalam Pendidikan Islam**

---

<sup>22</sup> M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h. 121.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa *peace education* merupakan konsep yang masih terus dimatangkan dan dikembangkan. Meskipun kajian tentang perdamaian telah dan terus menjadi obyek dari suatu pencarian tanpa henti di hampir semua komunitas dan kelompok, terlebih dalam banyak pelatihan, kesemuanya baru pada tarap isu-isu *peacebuilding*.<sup>23</sup> Kehadiran konflik dan kekerasan perang dalam sejarah manusia senantiasa mengharuskan bahwa yang harus menjadi prioritas utama adalah lembaga pendidikan, sebagai pengelolaan konflik dan perlawanan terhadap bentuk kekejaman dari peperangan.

Dalam beberapa decade terakhir *peace education* memperoleh momentum dan secara bertahap diterima sebagai bagian penting dan diperlukan masyarakat agar terbentuk tatanan kehidupan yang demokratis, berkeadilan, dan menjunjung tinggi perdamaian. Aktivitas *peace education* saat ini dapat dikelompokkan menjadi empat kategori. Pertama, *peace education* sebagai bentuk transformasi pola pikir; kedua, *peace education* sebagai pemberdayaan seperangkat keterampilan; ketiga, *peace education* sebagai promosi dan bentuk penjunjungan tinggi terhadap hak asasi manusia, terutama di Negara-negara yang rentan akan konflik dan peperangan; dan keempat, *peace education* sebagai pembentukan budaya perdamaian dan sebagai advokasi budaya perdamaian di masyarakat.<sup>24</sup>

Keragaman pendekatan dalam *peace education* menunjukkan bahwa ada keinginan luas dari para pemerhati dan pegiat perdamaian untuk berkontribusi

---

<sup>23</sup> Terdapat beberapa pakar yang telah membuat definisi mengenai *peacebuilding*, tetapi tidak satupun yang disepakati bersama. Menurut Helene Champagne, *peace building* merupakan praktik yang menantang, oleh karena tujuan ambisiusnya adalah merestorasi perdamaian yang sinambung dalam suatu masyarakat yang terbelah perang dan bagaimana menghindari konflik agar tidak berulang kembali. Helene Champagne, *Peacebuilding: Toward a Global Ethic of Responsibility*, diunduh dalam <http://www.peacestudiesjournal.org.uk/dl/Ethic%20of%20Peacebuilding%20final%20version%20edited.pdf> (diakses pada 13 Januari 2015). Dalam nada yang sama John Paul Lederach, menyatakan bahwa *peacebuilding* adalah suatu konsep yang komprehensif mencakup, mendorong dan membela proses, pendekatan, dan tahapan utuh yang dibutuhkan dalam mentransformasikan konflik ke arah hubungan perdamaian yang langgeng. Lihat Ridwan al-Makassary, Amelia Fauzia, Irfan Abubakar (Ed), *Masjid dan Pembangunan Perdamaian*, (Tangsel: Center for the Study of Religion and Culture [CSRC], 2011), h. 21. Sementara Johan Galtung mengilustrasikan *peacebuilding* telah digunakan untuk mengacu pada proses-proses non-elit, melampaui dan di bawah Negara. Pakar yang lain menggunakan *peacebuilding* secara luas mengacu pada *peace making, peace keeping, and conflict prevention*. Anna K. Jarstad, "Dilemmas of war-to Democracy Transitions: Theories and Concept", dalam *From War to Democracy, Dilemmas of Peacebuilding*, (UK: Cambridge University Press, 2008), h. 17.

<sup>24</sup>M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h. 122.

secara persepektif individu guna memperkaya pendekatan yang tengah berkembang sehingga kemudian lumayan sulit mencapai sebuah kesepakatan yang utuh mengenai sifat damai dan penciptaan konsep damai itu sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka yang jelas untuk kerangka teori perdamaian yang akan mempertemukan tujuan-tujuan yang berbeda, tetapi saling terkait dan konsep-konsep yang ada menyediakan kerangka kerja yang dibutuhkan untuk program *peace education* yang komprehensif dan efektif. Akan tetapi, meski tidak ada universalisasi yang disepakati tentang pendekatan yang utuh untuk mencapai perdamaian bukan berarti malah menjadi hambatan akan tercapainya perdamaian yang seutuhnya.

Mengapa demikian? Sebab, pada hakikatnya, tujuan dari *peace education* akan membantu peserta didik mencapai pemikiran bahwa perdamaian adalah jalan kehidupan dan kultur universal yang memiliki kontribusi untuk mengembangkan landasan kerja sama dengan masyarakat dan budaya yang berbeda. Dalam hal ini, pendidikan menjadi dasar pembentukan kultur perdamaian pada peserta didik. Dengan demikian, *peace education* memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana akar dari kekerasan dan kemudian diberikan pengetahuan baru tentang isu kritis sebagai jalan alternative, dengan cara menjaga perdamaian (*peacekeeping*), menciptakan perdamaian (*peacemaking*), dan membangun perdamaian (*peacebuilding*).<sup>25</sup> Dalam implementasinya, praktik-praktik *peacebuilding* dewasa ini merefleksikan definisi umum mengenai istilah perdamaian yang sudah diadopsi oleh *the United Nation* (UN) sejak tahun 1990-an. Pada 1992, Sekretaris Jendral UN, Boutros-Boutros Ghali, telah merilis dokumen yang berjudul *An Agenda for Peace*. Ghali menyarankan bahwa pembangunan perdamaian adalah satu bentuk pencegahan konflik melalui rekonstruksi social dan politik.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h. 123.

<sup>26</sup> Anna K. Jarstad, "Dilemmas of war-to Democracy Transitions: Theories and Concept", h. 27. Lihat juga Ridwan al-Makassary, Amelia Fauzia, Irfan Abubakar (Ed), *Masjid dan Pembangunan Perdamaian*, h. 22. Selain itu, UN melalui UNESCO telah meluncurkan program Budaya Perdamaian sejak pungkasan perang dingin (*the Cold War*). Bahkan, inisiatif UN untuk mewujudkan Budaya Perdamaian menandai suatu harapan baru: tinimbang hanya memfokuskan diri secara eksklusif pada membangun kembali masyarakat yang pernah tercabik-cabik oleh konflik, tekanannya adalah mencegah timbulnya kekerasan dengan menyebarkan suatu budaya di mana konflik ditransformasikan kedalam koperasi sebelum mereka jatuh kembali ke dalam jebakan perang dan kehancuran. Dengan demikian, pembangunan perdamaian mencakup

Tujuan peace education tersebut sesuai dan relevan dengan tujuan pendidikan Islam, di mana tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan akhir yang hendak dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalunya secara dinamis sehingga akan terbentuk pribadi Muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan segala perintah Allah sebagaimana diatur dalam syariat Islam.

Dalam hal ini, pendidikan Islam menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, hubungan sebagai makhluk social dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan masyarakat, hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk memahami hikmah penciptaan dengan cara menjaga harmonisasi alam. Pendidikan Islam diperuntukkan kepada dua dimensi dialektika, yakni dimensi vertical dan horizontal. Pendidikan Islam menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri kehidupan serta upayanya mencapai hubungan dengan Tuhan.<sup>27</sup> Sedangkan dalam dimensi horizontal, pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan pemahaman peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan, baik yang menyangkut dengan diri, masyarakat atau yang kerap disebut dengan *hablum min an-nas*, maupun dengan semesta alam.<sup>28</sup> Artinya, peserta didik tidak hanya berorientasi kepada keridhaan Sang Khalik semata, tetapi juga bermakna bagi sesama manusia dan lingkungan kehidupan di sekitarnya.

Oleh karena itu, konsep damai dalam pandangan Islam dapat dibagi menjadi empat bagian yang saling berhubungan satu sama lain. *Pertama*, damai dalam

---

transformasi konflik, menggantikan kekerasan dengan cara-cara non-kekerasan dalam menyelesaikan perselisihan. Ini terjadi melalui proses yang tumpang tindih antara manajemen konflik dan resolusi konflik. David Little dan Scott Appleby, "A Moment of Opportunity, The Promise of Religion Peacebuilding in an Era of Religion and Ethnic Conflict", dalam *Religion and Peacebuilding*, (USA: State University of New York Press, 2004), h. 6-7

<sup>27</sup> Hal ini sebagaimana diungkapkan Al-Ghazali, yang secara eksplisit menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan. Pertama, mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekati diri kepada Allah Swt. Kedua, mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Lihat al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, t.t), Jilid I, h. 49-54. Lihat juga Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, (Jakarta: P3M, 1990, h. 20, dan Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: eLSAS, 2008), cet. ke-6, h. 78-79.

<sup>28</sup>M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h. 123-124. Lihat juga Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik*, h. 22-23.

konteks hubungan dengan Allah sebagai Pencipta, yakni kedamaian yang terwujud karena manusia hidup sesuai dengan prinsip penciptaannya yang fitri. *Kedua*, damai dengan diri sendiri. *Ketiga*, damai dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat diwujudkan jika manusia berada dalam kehidupan yang bebas dari perang dan diskriminasi,<sup>29</sup> serta diterapkannya prinsip keadilan. *Keempat*, damai dengan lingkungan, terwujud dari pemanfaatan sumber daya alam bukan hanya sebagai penggerak pembangunan, melainkan pula sumber yang harus dilestarikan demi kesinambungan ekosistem kehidupan.<sup>30</sup> Dengan demikian, terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam yang diambil dari nilai-nilai Islam dapat menciptakan harmonisasi yang berdasarkan perdamaian di antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lainnya dan alam sekitar. Begitu pun *peace education* memiliki tujuan menciptakan manusia yang harmonis, damai, dan berkeadaban.<sup>31</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas jelas bahwa tujuan *peace education* dalam pendidikan Islam sejalan dengan ajaran Islam yang senantiasa menekankan hidup harmoni dengan menyeimbangkan kehidupan penganutnya baik di dunia maupun untuk akhirat kelak. Keseimbangan kehidupan di dunia direalisasikan dengan mewujudkan tatanan kehidupan damai dengan tidak melakukan diskriminasi, kekerasan dan juga konflik yang mengarah pada peperangan.

#### E. Kurikulum dan Materi Peace Education dalam Pendidikan Islam

---

<sup>29</sup> M. Guntur Romli menjelaskan bahwa diskriminasi adalah pandangan, keyakinan dan sikap yang membedakan, membenci, menolak, hingga mengucilkan perbedaan. Menurutnya, ada enam rukun Islam yang harus diamalkan untuk menjadi Muslim yang terhindar dari sikap diskriminatif, yaitu keimanan kepada Allah (*al-Ilahiyah*), memahami kemuliaan manusia (*al-insaniyah*), kebebasan dan penghargaan terhadap pilihan (*al-hurriyah*), memegang prinsip kesetaraan dan keadilan (*al-musawa wa-l 'Adalah*), kasih sayang dan tanpa kekerasan (ar-Rahmah, dan memiliki kepedulian, keberpihakan dan keterlibatan dalam perjuangan (*al-jihad*). Mohammad Guntur Romli, *Islam Tanpa Diskriminasi Mewujudkan Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta: Rehal Pustaka, 2013), h. 1-33.

<sup>30</sup> Inilah yang oleh Ibrahim Abdul-Matin disebut sebagai konsep *Green Deen* atau "Agama Hijau". Sebuah pemahaman yang didasarkan atas prinsip-prinsip menjalankan Islam seraya berkomitmen kepada alam, yaitu kesatuan Tuhan dengan ciptaan-Nya (*tauhid*), memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya (*ayah*), menjadi penjaga bumi (*kehalifah*), memegang teguh kepercayaan Tuhan atas potensi kita (*amanah*), bersikap adil (*'adl*), dan hidup selaras dengan alam (*mizan*). Ibrahim Abdul-Matin, *Green Deen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, terj. Aisyah, dari judul asli *Greendeen, What Islam Teaches About Protecting the Planet*, (Jakarta: Zaman, 2012).

<sup>31</sup> M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h. 124.

Salah satu fondasi utama dalam proses pengembangan *peace education* untuk meningkatkan perdamaian di kalangan peserta didik adalah lembaga pendidikan. Keberadaan kurikulum *peace education* menjadi pelengkap dalam proses pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik, baik di dalam sekolah, maupun di luar sekolah. Artinya, sekolah atau kampus boleh mengembangkan program pendidikan sesuai yang dibutuhkan ke dalam kurikulum atas kesepakatan bersama sebagaimana halnya untuk pengembangan kurikulum *peace education*.<sup>32</sup> Terkait dengan pelaksanaan kurikulum *peace education*, ia dapat diterapkan dalam sekolah maupun di luar sekolah atau kampus yang lazim disebut dengan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan hiddenkurikuler.<sup>33</sup> Penyusunan kurikulum *peace education* memiliki tujuan, antara lain, *pertama*, untuk meningkatkan pemahaman, ketarampilan, dan perbaikan system pendidikan; *kedua*, untuk membangun kapasitas perdamaian (*capacities for peace*). Sedangkan pengembangan kurikulum tersebut akan mencakup berbagai tema seperti komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah. Pelaksanaannya bisa di dalam ruang kelas atau intrakurikuler, bisa pula di luar kelas atau ekstrakurikuler.<sup>34</sup> Dengan demikian, implementasi kurikulum *peace education* sangat fleksible dan dinamis yang adaptif dengan kondisi lingkungan lembaga pendidikan tersebut berada.

Dalam buku *Politics, Language, and Culture: A Critical Look at School Reform*, Joseph Check (2004) mengajukan pertanyaan menarik tentang muatan kurikulum

---

<sup>32</sup>Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Universitas pembangunan Jaya, Bintaro, Tangsel. Dalam mata kuliah agama kampus ini menggandeng Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) untuk melaksanakan program Studi Agama. Program studi ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama kepada mahasiswa-mahasiswinya, tetapi juga pembelajaran bagaimana hidup toleran dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Lihat [http://www.portalkbr.com/opini/opinianda/3377954\\_4308.html](http://www.portalkbr.com/opini/opinianda/3377954_4308.html); <http://icrp-online.org/2014/10/14/ajarkan-keberagaman-icrp-ajak-mahasiswa-upj-berkunjung-ke-rumah-ibadah/>. Diakses pada 14 Januari 2015. Lihat juga Ahmad Nurcholish, *Belajar Mengenal "Yang Lain"*, dalam laman <http://icrp-online.org/2014/09/05/belajar-mengenal-yang-lain/>. Diakses pada 14 Januari 2015.

<sup>33</sup>Dalam konteks Indonesia program-program *peace education* justru masih jarang diterapkan di lembaga pendidikan (sekolah atau pun perguruan tinggi). Yang banyak justru dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM/NGO), baik yang dilakukan secara mandiri bersama komunitas masyarakat maupun yang dihelat kerja bareng dengan lembaga pendidikan. Beberapa LSM/NGO yang selama ini secara intens melakukan program-program *peace education* adalah ICRP ([icrp-online.org](http://icrp-online.org)), melalui Pusat Studi Agama dan Perdamaian-nya; Center for Religious and Crosscultural Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada ([crs.ugm.ac.id](http://crs.ugm.ac.id)); dan Center for the study of Religion and Culture (CSRC) UIN Jakarta ([csrc.org](http://csrc.org)).

<sup>34</sup> M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h. 125.

dalam sebuah sistem pendidikan. "Dapatkah sistem pendidikan sebuah negara melalui muatan kurikulumnya menghindari pertanyaan tentang isu RAS, bahasa, dan budaya, serta dapat mencapai prestasi yang diharapkan?" Pertanyaan sangat serius itu mengundang kita untuk menjawab, bahwa tidak mungkin rasanya kita menghindari isu-isu tersebut sejauh persoalan pemerataan (*equity*) pendidikan masih tetap tinggi, akses (*access*) dan kualitas (*quality*) pendidikan juga masih rendah. Artinya, persoalan konflik, bahkan di tingkat sekolah, sangat mudah terjadi. Untuk mengatasi persoalan-persoalan yang kerap menimbulkan konflik di tingkat sekolah, manajemen sekolah sebaiknya mempertimbangkan untuk memasukkan agenda keragaman budaya dan etnik ke dalam kurikulum sekolah. Menurut Ronal Ferguson (2002), respons dan pendekatan budaya sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa, terutama menyangkut sikap dan perilaku dalam memandang perbedaan.<sup>35</sup>

Kurikulum dalam pendidikan Islam menjadi landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>36</sup> Kurikulum pendidikan Islam mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna sebagai khalifah dan pengabdikan Allah. Dalam kurikulum pendidikan Islam, tidak hanya memposisikan peserta didik sebagai objek didik, melainkan juga sebagai subjek didik yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan sesuai dengan konsepsi Islam. Oleh karena itu, kurikulum tersebut tidak akan bermakna apa pun bila tidak dilaksanakan dalam suatu situasi dan kondisi di mana tercipta interaksi edukatif yang timbal balik antara pendidikan di satu sisi dengan peserta didik di sisi yang lain.<sup>37</sup> Kurikulum *peace education* menempatkan

---

<sup>35</sup> Ahmad Baedowi, "Pendidikan Damai dan Resolusi Konflik untuk Sekolah", *Media Indonesia*, Senin, 01 Maret 2010

<sup>36</sup> Sesuai dengan wawasan dasar mengenai pendidikan Islami dan berbagai pertimbangan mengenai tujuan serta potensi-potensi yang terkandung dalam diri manusia, paling tidak ada tiga prinsip dalam merancang kurikulum, yaitu (1) pengembangan pendekatan religiusitas kepada dan melalui semua cabang ilmu pengetahuan; (2) isi dari pelajaran-pelajaran yang bersifat religious seharusnya bebas dari ide dan materi yang bersifat jumud dan hampa; dan (3) perencanaan dengan perhitungan setiap komponen yang oleh Taylor disebut sebagai tiga prinsip: kontinuitas, sekuensi, dan integrasi. Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Riau: Infinite Press, 2004), h. 94-95.

<sup>37</sup> M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h. 125.

pendidik dan peserta didik dalam posisi setara, sehingga memungkinkan terlaksanakannya proses pembelajaran yang dinamis dan egaliter.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kurikulum pendidikan Islam senantiasa memberikan ruang bagi peserta didik untuk menggali potensi dirinya dan mengembangkannya melalui berbagai kegiatan kependidikan. Pendidik dan seluruh komponen pendidikan lainnya termasuk kurikulum merupakan media atau sarana yang mesti menciptakan situasi dan kondisi yang memanusiakan manusia, yang memungkinkan bagi terjadinya proses pengembangan kebebasan berpikir peserta didik. Bahkan, dalam hal ini, Allah Swt menandakan agar tidak ada pemaksaan kepada seseorang untuk masuk ke dalam Islam, sebagaimana tertuang dalam ayat berikut.

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”. (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan kurikulum *peace education* dapat dikembangkan sesuai dengan atau di dalam kurikulum pendidikan Islam, yang sangat mementingkan eksistensi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dari proses itulah diharapkan akan tumbuh peserta didik (generasi muda) yang *religious* sekaligus toleran<sup>38</sup> yang senantiasa mengedepankan semangat perdamaian.

Sementara itu, terkait dengan materi, *peace education* diformulasikan untuk menjadikan peserta didik menyadari dan memahami konsekuensi dan akar konflik tertentu dan apa alternative yang mungkin dapat dilakukan. Selanjutnya melalui refleksi, diskusi dan penggunaan teknik pengambilan persepektif, mereka diminta melihat berbagai persepektif dan membayangkan diri berada di tempat

---

<sup>38</sup>Toleran(si) dapat dimaknai sebagai membiarkan, menerima adanya perbedaan, baik untuk sementara maupun dalam waktu lama. Toleransi menjadi hak warga Negara untuk diperlakukan secara setara tanpa memperhitungkan lagi latar belakang agama, etnisitas atau sifat-sifat spesifik yang dimiliki seseorang. Lihat Antonius Maria Indrianto, Doni Hendro Cahyono, Dorothea Nelson, *Perangkat Pembangun Perdamaian; Contoh-contoh Kerja dari Para Aktivistis Perdamaian di Indonesia*, (Jakarta: Tim Peacebuilding CRS bekerjasama dengan Cordaid dan NZaid, 2003), h. 163.

yang tengah terjadi konflik, untuk menumbuhkan empati bagi korban kekerasan. Tahap berikutnya, *peace education* memunculkan alternative jalan keluar pada pikiran peserta didik. Peserta didik didorong untuk menemukan resolusi konflik dan ditransformasikan melalui cara-cara nir-kekerasan.

Selain itu, muatan budaya dan etnik dalam kurikulum formal juga penting untuk dimasukkan untuk meminimalisasi pemahaman siswa terhadap monopoli makna kebenaran secara sepihak. Selain itu, muatan keragaman budaya dan etnik dalam kurikulum pendidikan juga untuk mengubah dan menambah respons pedagogis guru dalam mengajar. Jika guru memiliki kepekaan budaya dan etnik yang kuat, respons pedagogis guru akan meningkat dengan sendirinya. Melalui pendekatan muatan kurikulum berbasis budaya, respons pedagogis para guru terhadap siswa juga akan berbeda. Hal tersebut dengan sendirinya akan membantu siswa dalam mengaksentuasi keragaman budaya di lingkungan mereka masing-masing.

Geneva Gay dalam *Culturally Responsive Teaching* (2000), sebagaimana dinukil Ahmad Baidhowi,<sup>39</sup> memberikan sedikitnya lima argumen mengapa muatan budaya dan etnik itu sangat strategis dan penting untuk ditubuhkan dalam kurikulum pendidikan, termasuk pendidikan damai dan resolusi konflik. *Pertama*, muatan budaya dan etnik dalam kurikulum pendidikan sangat krusial sekaligus esensial bagi perbaikan aspek pedagogis dosen dalam mengajar. *Kedua*, karena kebanyakan sumber belajar di ruang kelas adalah textbook, memasukkan agenda budaya dan etnik ke dalam textbook merupakan keniscayaan karena hal itu akan mengubah gaya mengajar guru.

*Ketiga*, berdasarkan riset secara simultan di beberapa lembaga pendidikan, muatan budaya dan etnik dalam kurikulum pendidikan memiliki arti yang banyak bagi para siswa sekaligus meningkatkan apresiasi siswa dalam belajar.

*Keempat*, relevansi muatan budaya dan etnik dalam kurikulum juga menyumbang kelestarian sejarah, budaya, dan tradisi sebuah etnis tertentu sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan apresiasi kebangsaan yang tinggi.

---

<sup>39</sup> Ahmad Baedowi, "Pendidikan Damai dan Resolusi Konflik untuk Sekolah", *Media Indonesia*, Senin, 01 Maret 2010.

*Kelima*, biasanya muatan budaya dan etnik diambil dari berbagai sumber yang sangat kaya, bukan hanya dari buku tetapi juga dari pengalaman orang perseorangan, baik melalui wawancara maupun yang didokumentasikan dalam bentuk tayangan dan sebagainya. Artinya, sumber informasi yang sangat melimpah tentang budaya dan etnis di luar sekolah itu akan membantu baik guru maupun siswa dalam menciptakan kecintaan terhadap keragaman pola kehidupan.

Dengan demikian, proses pembelajaran yang digunakan dalam *peace education* adalah holistic dan *mencoba* meliputi tiga ranah dalam diri peserta didik, yakni dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebuah langkah yang meliputi pengenalan pengetahuan baru yang relevan, memberikan rangsangan agar bertanya, menghargai, menggunakan diskusi, dan metode partisipatif lainnya untuk menumbuhkan kepedulian serta mendorong tindakan dalam dimensi pribadi dan sosial.<sup>40</sup> Social di sini dapat diterjemahkan sebagai langkah peserta didik untuk melibatkan atau menginisiasi keterlibatan masyarakat di lingkungannya untuk dapat berpartisipasi dalam proses *peace education*. Hal ini sebagaimana dicanangkan oleh Komisi Pendidikan untuk Perdamaian PBB (Peace Education Standing Commission) telah mengidentifikasi adanya 3 wilayah penting yang melibatkan masyarakat secara luas dalam Pendidikan Perdamaian. Ketiga wilayah tersebut adalah:

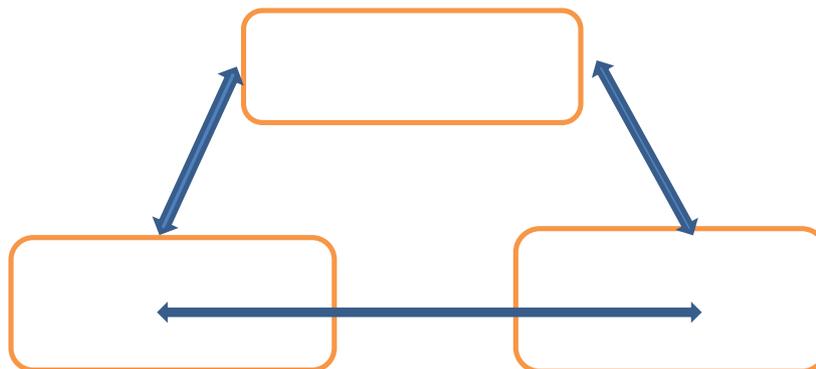
- (1). Pendidikan keagamaan (*Religious education*) dan pendidikan antar keagamaan (*Inter-religious education*).
- (2). Pendidikan masyarakat yang bebas dari kekerasan (*violence*) serta konflik.
- (3). Pendidikan lingkungan dan pendidikan untuk pengembangan sosial-ekonomi.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h. 127.

<sup>41</sup> 8<sup>th</sup> World Assembly, Kyoto 2006, *Workbook: Confronting Violence and Advancing Shared Security*, h. 50-53. Tugas pokok pendidikan keagamaan adalah untuk melakukan pembaharuan dan penyegaran dari "dalam" intern masing-masing kelompok pemeluk agama-agama itu sendiri. Kekuatan penggerak dari pendorong untuk melakukan pembaharuan dan penyegaran sebenarnya terletak dan terinspirasi dari pengalaman pokok dari setiap kelompok agama yakni, Ajaran Sang Budha bagi para pemeluk agama Budha, Taurat bagi pemeluk Yahudi, Jalan Yesus bagi orang-orang Kristen

Proses *pengajaran* dalam *peace education* yang melibatkan semua dimensi; kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana ketiga ranah tersebut saling terkait satu sama lain, dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1. Proses Pengajaran Materi Peace Education**

Mengajarkan perdamaian akan memberi pemahaman kepada peserta didik untuk jangka panjang dan memberi manfaat praktis.<sup>42</sup> Harapan selanjutnya para peserta didik dapat memba

---

dan Pesan Perdamaian dari al-Qur'an bagi pemeluk agama Islam. Sangatlah penting bagi pendidikan keagamaan (*Religious Education*) untuk berasumsi bahwa tugas internalnya adalah untuk memperkenalkan "sistem tanggungjawab bersama" (*system of responsibility*) kepada generasi muda sesuai dengan panduan ajaran agama masing-masing. Ketika para pemeluk agama-agama mengenal dengan baik akar-akar fundamental kepercayaannya dan ketika mereka mengenal dengan baik akar-akar kebudayaan dan agamanya sendiri, maka mereka sesungguhnya telah membekali diri landasan dasar untuk dapat melakukan dialog (perjumpaan, pengenalan, perbincangan) dengan sungguh-sungguh dengan masyarakat atau komunitas lain, diluar diri dan kelompoknya. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama untuk Perdamaian*, makalah Disampaikan dalam Seminar "Pendidikan untuk Perdamaian Dunia", diselenggarakan oleh Pasific Countries Social and Economic Solidarity Association (PASIAD), Semarang, 24 Maret 2007.

<sup>42</sup> Hal ini sebagaimana pernah disampaikan Menteri Agama Suryadarma Ali dalam sambutan tertulisnya yang dibacakan oleh Kepala Badan Litbang dan Diklat Prof. Machasin pada simposium internasional: "Peran Strategis Pendidikan Agama dalam Pengembangan Budaya Damai" pada 10 September 2012. Menag menyatakan pendidikan agama di sekolah harus menjadi bagian dari *peace building* yang menyediakan berbagai pendekatan, strategi dan metode internalisasi nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi kedamaian dan keselamatan. Pendidikan agama di sekolah diharapkan mampu membangun sikap mental positif dari peserta didiknya. Tak hanya menghasilkan pribadi yang mempunyai integritas tinggi tetapi juga makhluk sosial yang dapat menghargai dan menghormati berbagai perbedaan sehingga dapat hidup harmonis di dalam masyarakatnya. Makalah Menag tersebut dapat diunduh dalam laman <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id>.

ngun pemikiran kritis yang mendorong adanya perubahan pribadi dan struktur social yang diperlukan. Selain itu, juga dapat mengubah banyak masalah yang berhubungan dengan kekerasan ke alternative tanpa kekerasan menuju perdamaian abadi. Ini penting dilakukan, sebab terjadinya kekerasan dalam perang berdampak buruk terhadap generasi yang tak terhitung jumlahnya, serta kerugian materi dan kerusakan lingkungan. Hal ini juga menyebabkan mata rantai kekerasan di begitu banyak aspek kehidupan, melahirkan fenomena mengerikan seperti terjadinya pemerkosaan dan perbudakan seks, serta pembersihan etnis atau kejahatan genosida.<sup>43</sup>

“Genosida” sendiri merupakan istilah yang baru dikenal setelah tahun 1944. Istilah ini sangat spesifik yang merujuk pada kejahatan kekerasan yang dilakukan terhadap kelompok masyarakat dengan tujuan untuk memusnahkan keberadaan kelompok itu. Hak asasi manusia, sebagaimana yang dituangkan dalam Deklarasi Hak-Hak (*Bill of Rights*) AS atau Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia Universal PBB 1948, adalah terkait dengan hak-hak individu.<sup>44</sup>

Melihat beragam peristiwa tersebut itulah kehadiran *peace education* menjadi penting. Keberadaan *peace education* dapat mengubah pola pikir masyarakat berkaitan dengan keniscayaan perang dan memungkinkan orang untuk melihat bahwa alternative untuk menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang berdasarkan kedamaian. Sebuah cita-cita yang dimiliki oleh seluruh penduduk dunia, termasuk di Indonesia. Meskipun tidak mudah untuk melaksanakannya, namun tetap harus ada yang memulai yang selanjutnya secara bertahap dilaksanakan secara terus menerus.

---

<sup>43</sup>M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h. 128.

<sup>44</sup>Pada 1944, seorang pengacara Yahudi Polandia bernama Raphael Lemkin (1900-1959) berupaya menggambarkan kebijakan pembantaian sistematis Nazi, termasuk pembinasan kaum Yahudi Eropa. Ia membentuk kata "genocide" (genosida) dengan menggabungkan kata *geno-*, dari bahasa Yunani yang berarti ras atau suku, dengan kata *-cide* (sida), berasal dari bahasa Latin yang berarti pembantaian. Ketika mengusulkan istilah baru ini, Lemkin membayangkan "sebuah rencana terkoordinasi dengan beragam aksi yang bertujuan untuk menghancurkan landasan dasar kehidupan kelompok-kelompok masyarakat secara nasional, dengan maksud memusnahkan kelompok-kelompok itu sendiri." Pada tahun berikutnya, Pengadilan Militer Internasional yang diselenggarakan di Nuremberg, Jerman, mendakwa pimpinan Nazi dengan "kejahatan terhadap kemanusiaan." Kata "genosida" dicantumkan dalam dakwaan tersebut, tapi sebagai istilah deskriptif, bukan hukum. Lihat <http://www.ushmm.org/wlc/id/article.php?ModuleId=10007043>. Diakses pada 17 Januari 2015.

## F. Pengajaran Peace Education dalam Pendidikan Islam

Untuk mencapai hasil yang baik dan materi dapat dengan mudah dan dapat dipahami oleh peserta didik, metode pengajaran *peace education* harus dilakukan dengan cara holistic-partisipatif dengan tidak membatasi diri pada parameter konsep yang kaku. Pengajaran *peace education* haruslah dengan menerapkan fleksibilitas dan menggunakan pendekatan yang dinamis. Hal tersebut diterapkan agar dapat mengelaborasi tiga ranah peserta didik; kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus.

Dalam pembelajaran *peace education*, paling tidak harus melingkupi tiga hal. *Pertama*, membangun kesadaran akan realita dan konsekuensi dari kekerasan, dan pembangunan kesadaran akan terciptanya perdamaian. *Kedua*, bangunan yang menjadi perhatian dan pengembangan nilai-nilai tanggung jawab, empati, kasih sayang, harapan, dan social. Mengembangkan kepekaan moral yang berpuncak pada pembangunan kapasitas peserta didik untuk peduli terhadap sesama. *Ketiga*, mengubah pola pikir dan sikap pribadi, dan melakukan sesuatu yang konkret tentang situasi kekerasan.<sup>45</sup>

Agar proses pembelajaran *peace education* tersebut, dalam konteks sekolah atau lembaga pendidikan, paling tidak ada dua model implementasi pendekatan pendidikan damai dan resolusi konflik yang bisa ditubuhkan ke dalam budaya sekolah. *Pertama* melalui program *workshop* yang sengaja diciptakan pada tahun ajaran baru dalam rangka pengenalan dan orientasi sekolah. Nilai-nilai damai dan jenis-jenis resolusi konflik yang disampaikan melalui *workshop* biasanya sarat dengan kegiatan yang menggembirakan melalui sebuah proses bermain, *camping*, diskusi tentang keragaman, dan menonton film-film yang berkaitan dengan penciptaan budaya sekolah yang sehat dan kreatif. Pendekatan dengan model *workshop* akan memudahkan guru dan fasilitator untuk menciptakan pemahaman dan keterampilan mengelola konflik sekaligus menciptakan rasa damai di lingkungan sekolah. Hasil akhir dari pendekatan ini juga sangat mungkin untuk diadaptasi ke dalam sebuah bentuk kurikulum formal dan menjadi semacam *student and teacher code of conduct* yang diciptakan dan disepakati bersama.

---

<sup>45</sup> M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h. 135-136.

*Kedua*, setelah mempertahankan *student and teacher code of conduct* secara tertulis dalam bentuk statute, sekolah kemudian bisa mempertahankannya dengan melakukan model implementasi berikutnya, yaitu pengintegrasian materi-materi tentang pendidikan damai dan resolusi konflik ke dalam mata ajar yang ada di sekolah. Pengintegrasian pengetahuan dan keterampilan mengelola konflik dalam kurikulum sekolah merupakan elemen yang sangat penting dalam manajemen konflik berbasis sekolah (MKBS).<sup>46</sup>

Selanjutnya, pendekatan pengajaran yang holistic-partisipatif berarti memungkinkan peserta didik untuk bertanya, dan berkolaborasi. Peserta didik terlibat dalam dialog dengan guru atau dengan rekan pelajar lain. Praktik mengartikulasikan dan menunjukkan keberagaman pola pikir merupakan latihan penting dalam memperluas persepektif. Pembelajaran *peace education* yang holistic-partisipatif berarti pula memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja sama dalam belajar, bukan bersaing satu sama lain. Pembelajaran ini, selain meningkatkan motivasi belajar, juga meningkatkan hubungan antara peserta didik; menghilangkan sikap individualism, perpecahan, dan perasaan prasangka buruk. Dengan demikian, di antara peserta didik antara satu dengan yang lain tidak terasing dan terisolasi.<sup>47</sup>

Dengan demikian, pada tahapan selanjutnya, dari pembelajaran *peace education* yang holistic-partisipatif akan mendukung proses pendidikan yang humanis. Pendidikan yang humanis menekankan pertumbuhan social, pribadi, dan afektif peserta didik, yang mana individu dari setiap didik diterima apa adanya. Guru

---

<sup>46</sup> Beberapa contoh proses integrasi kurikulum pendidikan damai dan resolusi konflik ke dalam mata pelajaran misalnya dapat dilakukan bahkan terhadap matematika dasar. Ketika guru sedang menyampaikan topik bahasan tentang menghitung rata-rata pendapatan dan pengeluaran sebuah profesi seperti tukang becak dan guru, menghitung anggaran pendapatan dan pengeluaran daerah, merancang anggaran proyek kelas (untung-rugi), di sini guru dapat melakukan *debriefing* tentang bentuk-bentuk empati terhadap aneka profesi di masyarakat, transparansi dan akuntabilitas, antikorupsi, dan kewirausahaan. Ketika mengajarkan biologi tentang keanekaragaman hayati (*biodiversity*) dengan mengenali aneka jenis dan karakteristik makhluk hidup, mengidentifikasi aneka teknik adaptasi terhadap lingkungan, mengenali flora dan fauna yang telah punah dan langka, serta jenis yang masih tinggi populasinya, guru juga dapat memasukkan nilai-nilai tentang perlunya kita merayakan makna perbedaan, adaptasi sosial, kelangkaan, konservasi, kearifan lokal, dan kecintaan pada lingkungan hidup. Artinya, ada banyak cara dan cerita tentang citra damai dan resolusi konflik yang dapat dielaborasi guru ketika mengajar setiap pelajaran yang diasuhnya. Lihat Ahmad Baedhowi, "Pendidikan Damai dan Resolusi Konflik untuk Sekolah", *Media Indonesia*, Senin, 01 Maret 2010.

<sup>47</sup>M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h. 136-137.

juga harus selalu mendorong agar setiap peserta didik agar menghormati satu sama lain, mendorong kepekaan terhadap keragaman di dalam kelas. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam aurat al-Nahl ayat 90.

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. Al-Nahl [16]: 90).

Dari ayat tersebut jelas sekali bahwa Islam menyuruh umatnya agar berlaku adil, berbuat kebajikan, dan melarang perbuatan keji, kemungkaran bahkan permusuhan. Maka, bagi seorang guru di sekolah, menjadi keharusan untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat mendamaikan. Dari situlah pembelajaran kemudian membantu peserta didik untuk mengembangkan benih-benih cinta dan kasih sayang yang diperlukan dalam membangun mesyarakat yang damai tanpa diskriminasi, tanpa kekerasan.

Begitu pula dengan pengajaran pendidikan Islam, tidak ada satu cara pembelajaran yang sempurna dan paling ideal untuk semua tujuan pendidikan, semua ilmu dan materi pembelajaran, semua tahap pertumbuhan dan perkembangan, semua taraf kematangan dan kecerdasan, semua guru dan pendidik, dan semua keadaan dan nuansa yang meliputi proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa seorang guru hendaknya melakukan penggabungan terhadap lebih dari satu cara dalam proses pembelajaran. Hal ini agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan cepat menopang tercapainya tujuan pendidikan, khususnya pendidikan damai. []

## G. Daftar Pustaka

- Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus, dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).
- Ahmad Baedowi, “Pendidikan Damai dan Resolusi Konflik untuk Sekolah” , *Media Indonesia*, Senin, 01 Maret 2010.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Terj.), (Semarang: Toha Putra, 1993).
- Ahmad Minan Zuhri, *Pendidikan Damai (Peace Education) dalam Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).
- Ahmad Nurcholish, *Belajar Mengenal “Yang Lain”*, dalam laman <http://icrp-online.org/2014/09/05/belajar-mengenal-yang-lain/>.
- ....., *Peace Education dan Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015).
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, t.t).
- Amalia Sustikarini, “Urgensi Pendidikan Perdamaian”, *Koran Jakarta*, 20 September 2013.
- Amin Abdullah, *Pendidikan Agama untuk Perdamaian*, makalah Disampaikan dalam Seminar “Pendidikan untuk Perdamaian Dunia”, diselenggarakan oleh Pasific Countries Social and Economic Solidarity Association (PASIAD), Semarang, 24 Maret 2007.
- Anna K. Jarstad, “Dilemmas of war-to Democracy Transitions: Theories and Concept”, dalam *From War to Democracy, Dilemmas of Peacebuilding*, (UK: Cambridge University Press, 2008).
- Antonius Maria Indrianto, Doni Hendro Cahyono, Dorothea Nelson, *Perangkat Pembangun Perdamaian; Contoh-contoh Kerja dari Para Aktivist Perdamaian di Indonesia*, (Jakarta: Tim Peacebuilding CRS bekerjasama dengan Cordaid dan NZaid, 2003).
- Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: eLSAS, 2008).
- Bayraktar Bayrakli, *Eksistensi Manusia Persepektif Tasawuf dan Filsafat Mengatasi Problema Eksistensi Manusia* (Terj. Suharsono), (Jakarta: Perennial Press, 2000).
- Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik*, Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, (Jakarta: P3M, 1990).
- Budhy Munawar-Rahman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: LSAF, 2010).

- David Little dan Scott Appleby, "A Moment of Opportunity, The Promise of Religion Peacebuilding in an Era of Religion and Ethnic Conflict", dalam *Religion and Peacebuilding*, (USA: State University of New York Press, 2004).
- Ibrahim Madkour, *Filsafat islam Metode dan Penerapannya*, (terj. Yudian Wahyudi), (Jakarta: Rajafgrafindo Persada, 1996).
- Jaudat Sa'id, *Mazhab Ibn Adam al-Awal: Musykilat al-'Unf fi al-'Amal al-Islamy*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993).
- M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, & Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Mohammad Guntur Romli, *Islam Tanpa Diskriminasi Mewujudkan Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta: Rehal Pustaka, 2013).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangsel: Lentera Hati, 2006).
- Nagendra Kr. Singh, *Etika Kekerasan dalam Tradisi Islam*, terj. Ali Afandi, (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003).
- Ridwan al-Makassary, Amelia Fauzia, Irfan Abubakar (Ed), *Masjid dan Pembangunan Perdamaian*, (Tangsel: Center for the Study of Religion and Culture [CSRC], 2011).
- Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010).
- Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Penerbit Fitrah bekerjasama dengan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat [P3M], 2007).
- [http://www.portalkbr.com/opini/opinianda/3377954\\_4308.html](http://www.portalkbr.com/opini/opinianda/3377954_4308.html); <http://icrp-online.org/2014/10/14/ajarkan-keberagaman-icrp-ajak-mahasiswa-upj-berkunjung-ke-rumah-ibadah/>.
- <http://www.usmmm.org/wlc/id/article.php?ModuleId=10007043>.